

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Stunting

1. Pengertian

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis yang terjadi sejak masa kehamilan hingga usia dua tahun. Stunting ditandai dengan tinggi badan menurut umur (TB/U) berada dibawah -2 standar deviasi berdasarkan standar pertumbuhan anak, WHO (Ego Pratama dkk, 2024). Stunting merupakan masalah gizi kronis yang berdampak pada pertumbuhan fisik, perkembangan kecerdasan, serta kesehatan anak di masa depan (Kemenkes, 2024).

2. Kriteria dan Klasifikasi Stunting

Berdasarkan standar pertumbuhan anak WHO, klasifikasi stunting adalah sebagai berikut :

Tabel 1 Klasifikasi Stunting

Kategori	Nilai Z-score TB/U
Normal	≥ -2 SD
Stunted (Pendek)	< -2 SD sampai ≥ -3 SD
Severely Stunted (Sangat Pendek)	< -3 SD

Sumber : (Kemenkes, 2024)

3. Dampak Stunting

Dampak Stunting meliputi dampak jangka pendek dan jangka panjang (Qoyyimah dkk, 2020), antara lain :

a. Jangka Pendek

- 1) Gangguan pertumbuhan fisik
- 2) Penurunan daya tahan tubuh
- 3) Terkena penyakit infeksi

b. Jangka Panjang

- 1) Gangguan perkembangan kognitif
- 2) Prestasi belajar rendah
- 3) Risiko penyakit tidak menular di usia dewasa
- 4) Menurunnya kualitas sumber daya manusia

B. Faktor – Faktor Penyebab Kejadian Stunting

Stunting merupakan masalah gizi yang bersifat multifaktorial. Faktor- faktor penyebab stunting dapat dikelompokkan penyebab langsung dan tidak langsung. Penyebab langsung adalah makanan anak dan penyakit infeksi yang mungkin diderita anak (Kemenkes RI, 2020). Masalah gizi bukan hanya karena kekurangan makanan tetapi juga karena penyakit. Kedua, penyebab tidak langsung adalah pola pengasuhan anak, kesehatan lingkungan, dan ketahanan pangan keluarga. Tingkat pendidikan, pengetahuan, dan keterampilan keluarga adalah penyebab tidak langsung.

1. Penyebab Langsung

a) Asupan Gizi balita

Asupan gizi yang adekuat sangat diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan

tubuh balita. Masa kritis ini merupakan masa saat balita akan mengalami tumbuh kembang dan tumbuh kejar. Balita yang mengalami kekurangan gizi sebelumnya masih dapat diperbaiki dengan asupan yang baik sehingga dapat melakukan tumbuh kejar sesuai dengan perkembangannya. Namun apabila intervensinya terlambat balita tidak akan dapat mengejar keterlambatan pertumbuhannya yang disebut dengan gagal tumbuh. Balita yang normal kemungkinan terjadi gangguan pertumbuhan bila asupan yang diterima tidak mencukupi (Suartini, 2021).

b) Pemberian ASI Eksklusif

ASI Eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan berperan penting dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak. Tidak diberikannya ASI eksklusif meningkatkan resiko terjadinya stunting akibat asupan gizi yang tidak optimal (Pramulya dkk, 2021). ASI memiliki bioavailabilitas yang tinggi sehingga penyerapannya oleh tubuh bayi akan lebih maksimal, terutama dalam fungsi pembentukan tulang.

ASI eksklusif dapat menurunkan risiko kejadian Stunting karena selain memiliki bioavailabilitas tinggi ASI mengandung antibodi dan kalsium yang tinggi. Kesadaran ibu untuk memberikan ASI memang sudah meningkat, namun kebanyakan ibu belum melakukannya secara eksklusif. WHO menyatakan bahwa hanya dua perlima bayi yang mengalami IMD dan hanya sekitar 40% bayi yang diberikan ASI eksklusif.

Memberikan ASI eksklusif kepada balita artinya memberikan proteksi terhadap balita sejak 0-6 bulan untuk mengurangi risiko kejadian stunting. ASI mengandung kalsium yang lebih banyak dan dapat diserap tubuh dengan baik sehingga mampu memaksimalkan pertumbuhan terutama tinggi badan dan

dapat menghindari risiko stunting (Rahmawati, 2024).

c) Berat Badan Lahir Rendah

Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) merupakan salah satu faktor resiko terjadinya stunting. Bayi dengan BBLR memiliki cadangan gizi yang terbatas sehingga lebih rentan mengalami gangguan pertumbuhan (Sutrisna dkk, 2025). Berat bayi pada saat lahir memiliki pengaruh yang erat terhadap pertumbuhan dan perkembangan pada anak.

Bayi lahir dengan BBLR akan berisiko tinggi pada kematian, penyakit infeksi, kekurangan berat badan dan stunting diawal periode neonatal sampai masa kanak-kanak (Wahdaniyah dkk, 2022). Kecukupan asupan ibu pada saat kehamilan menjadi penentu anak lahir dengan BBLR atau tidak BBLR. Bayi BBLR mudah mengalami gangguan pertumbuhan dan sering terkena penyakit infeksi (Pangan dkk, 2023).

d) Penyakit Infeksi

Penyakit infeksi merupakan salah satu faktor penyebab langsung stunting, Kaitan antara penyakit infeksi dengan pemenuhan asupan gizi tidak dapat dipisahkan. Adanya penyakit infeksi akan memperburuk keadaan bila terjadi kekurangan asupan gizi. Anak balita dengan kurang gizi akan lebih mudah terkena penyakit infeksi. Untuk itu penanganan terhadap penyakit infeksi yang diderita sedini mungkin akan membantu perbaikan gizi dengan diimbangi pemenuhan asupan yang sesuai dengan kebutuhan anak balita. Penyakit infeksi yang sering diderita balita seperti cacingan, Infeksi saluran pernafasan Atas (ISPA), diare dan infeksi lainnya sangat erat hubungannya dengan status mutu pelayanan kesehatan dasar khususnya imunisasi, kualitas lingkungan hidup dan perilaku sehat (Suartini, 2021).

2. Penyebab Tidak Langsung

a) Usia Ibu

Usia Ibu saat hamil berpengaruh terhadap status kesehatan ibu dan janin. Kehamilan pada usia terlalu muda (<20 tahun) atau terlalu tua (>35 tahun) beresiko mengalami komplikasi kehamilan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan janin dan meningkatkan risiko stunting (Notoadmodjo, 2021). Usia dapat mempengaruhi pengetahuan ibu khususnya tentang stunting pada balita, hal ini karena semakin cukup atau bertambahnya usia maka cenderung lebih dewasa ketika bekerja serta berfikir.

Usia ibu akan memperlihatkan kemampuan berfikir dan bertindak yang lebih matang berdasarkan pengalaman yang didapat selama proses pembelajaran dalam kehidupannya sehingga dapat memungkinkan bagi seorang ibu yang usianya sehat secara produktif dan sudah matang dapat memberikan perawatan yang terbaik bagi bayinya terutama dalam pencegahan stunting melalui pemenuhan kebutuhan zat gizi pada balita. Ibu yang usianya sudah matang dan berpengalaman dapat menemukan hidangan apa saja yang cocok untuk anak, sebab bertambahnya usia seorang ibu juga menambah pengetahuan serta kedewasaan (Yunica dan Heryanti, 2023).

Pada usia dewasa awal memungkinkan orang tua lebih peduli dengan perkembangan anaknya sehingga lebih tertarik dan lebih mampu menyerap informasi tentang stunting. Semakin bertambahnya usia maka semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh juga akan semakin membaik dan bertambah berdasarkan pengalaman (Yunica dan Heryanti, 2023).

b) Pendidikan Ibu

Pendidikan ibu mempengaruhi kemampuan dalam menerima informasi dan menerapkan praktik pengasuhan anak yang baik. Ibu dengan tingkat pendidikan rendah cenderung memiliki pengetahuan yang kurang tentang gizi seimbang dan kesehatan anak sehingga beresiko memiliki anak stunting (Atikah Rahayu dan Laily Khairiyati, 2020).

Ibu dengan pendidikan tinggi akan lebih mudah menerima informasi sehingga akan membuat ibu tersebut semakin banyak memiliki pengetahuan khususnya pengetahuan tentang stunting pada balita sehingga ibu dapat memahami cara untuk mencegah kejadian stunting pada anaknya. Tingkat pendidikan dapat memengaruhi daya pikir seseorang untuk dapat menerima segala informasi dari lingkungan sekitarnya (Yunica dan Heryanti, 2023).

Pendidikan yang tinggi atau baik akan memudahkan ibu dalam mengakses informasi termasuk dalam mengakses informasi melalui internet sehingga dapat memperluas ilmu pengetahuan. Ibu yang berpendidikan tinggi mempunyai kepedulian yang lebih besar dalam mengasuh anaknya terutama memberikan makanan yang mengandung nutrisi yang baik sebagai upaya mencegah stunting pada balita. Sementara itu, jika seorang ibu yang mempunyai pendidikan rendah dapat mengakibatkan terhambatnya atau kurangnya pengetahuan atau informasi yang bisa diperoleh pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Jadi, semakin tinggi pendidikan maka akan semakin mudah seseorang dalam menerima informasi sehingga lebih mudah untuk meningkatkan pengetahuannya tentang stunting pada balita (Yunica dan Heryanti, 2023)

c) Pengetahuan Gizi Ibu

Pengetahuan ibu tentang gizi sangat berperan dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi anak. Ibu dengan pengetahuan gizi yang baik akan lebih mampu menyediakan makanan bergizi seimbang dan melakukan pola asuh yang tepat (Yuanda dan Rozakiyah, 2024).

Menurut peneliti ibu dengan pengetahuan baik akan lebih mudah dalam melakukan aktifitas dan membuat mudah dalam penyelesaian dalam keluarga terutama dalam merawat anak, memberi makan dan memperhatikan kebutuhan nutrisi yang tepat (Fradila dan Prabawati, 2023). Pengetahuan adalah hasil dari penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang memiliki (mata, hidung, telinga dan sebagainya). Pengetahuan adalah berbagai macam hal yang diperoleh seseorang melalui panca indra. Penyebab kurangnya tingkat pengetahuan yaitu terdiri dari beberapa faktor yang mempengaruhi. Berdasarkan karakteristik sosiodemografi dari responden meliputi umur, pendidikan terakhir, pekerjaan dan dan latar belakang pendidikan terakhir atau pekerjaan merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan (Latief & Al, 2021).

d) Pola Makan Anak

Pola makan yang tidak sesuai dengan prinsip gizi seimbang, baik dari segi jumlah, kualitas, maupun frekuensi, dapat menyebabkan kekurangan zat gizi yang berdampak pada pertumbuhan anak dan meningkatkan risiko stunting (Graciela dan Ekawati, 2021). Pola makan pada balita sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan pada balita, karena makanan mengandung berbagai gizi yang dibutuhkan. Pemenuhan gizi pada balita bergantung pada pola

pemberian makan yang dilakukan oleh ibu dimana pola makan yang baik dicerminkan dengan semakin baiknya asupan makanan yang diberikan kepada balita.

Keragaman pangan mencerminkan tingkat kecukupan gizi seseorang dan apabila terjadi kekurangan gizi yang bersifat tidak dapat pulih maka penanggulangannya sangat membutuhkan asupan makanan yang memiliki kualitas baik (Rahmawati, 2024). Stunting dapat terjadi karena pemberian makanan pendamping ASI tidak memadai yang dibagi menjadi tiga kategori: kualitas makanan yang buruk, cara pemberian yang tidak memadai, dan keamanan makanan dan minuman. Kualitas pangan yang buruk dapat berupa rendahnya kualitas mikronutrien, rendahnya keragaman jenis pangan yang dikonsumsi dan rendahnya sumber pangan hewani, pangan non-gizi, dan suplemen makanan yang mengandung sedikit energi (Rahmawati, 2024).

e) Pendapatan Keluarga

Pendapatan keluarga mempengaruhi kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan gizi dan kesehatan anak. Keluarga dengan pendapatan rendah lebih berisiko memiliki anak stunting akibat keterbatasan akses terhadap pangan bergizi dan layanan kesehatan (Agustin dan Rahmawati, 2022). Stunting bisa disebabkan oleh beberapa faktor, salah satu diantaranya adalah jumlah pendapatan keluarga yang rendah. Jumlah pendapatan keluarga berpengaruh pada tingkat pemenuhan gizi keluarga, sehingga keluarga dengan jumlah pendapatan yang rendah lebih berisiko mengalami stunting karena kemampuan pemenuhan gizi yang rendah.

Pemberian asupan zat gizi yang tidak adekuat terkait jumlah, jenis dan

frekuensinya terutama dari total zat gizi makro dan zat gizi mikro jangka panjang. Keluarga dengan jumlah pendapatan yang rendah juga memiliki anak dengan kondisi gizi yang baik apabila keluarga tersebut memiliki pengetahuan tentang gizi serta mampu mengolah makanan yang bergizi dari bahan yang sederhana dan murah, sehingga anak akan tumbuh normal sesuai usianya.

Sebaliknya, keluarga dengan jumlah pendapatan kategori sedang atau tinggi juga berkemungkinan memiliki anak dengan status gizi yang tidak baik apabila tidak memiliki keterampilan pola asuh dan pola asupan gizi yang benar (Juwita dkk, 2019)

